

**Kajian Kompetensi dan Kebutuhan Pelatihan Penyuluh Pertanian
dalam Bidang Kewirausahaan di Kabupaten Banjar**

***Study of Agricultural Extension Officer Competence and Training
Requirements on Entrepreneurship in Banjar Regency***

¹Marhaenis Budi Santoso, ²Soleh Wahyudi

^{1,2}Balai Besar Pelatihan Pertanian Binuang,
Jl, A, Yani Km 85 Binuang Kalimantan Selatan
e-mail : marhaenisbudisantoso@gmail.com.

Diterima : 10 Agustus 2021

Disetujui : 18 Desember 2021

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan untuk (1) mengungkapkan sebaran karakteristik penyuluh pertanian di Kabupaten Banjar, (2) mengidentifikasi sebaran tingkat kompetensi penyuluh pertanian di bidang kewirausahaan, (3) mengidentifikasi unit-unit kompetensi bidang kewirausahaan yang perlu dilatihkan, serta (4) mengetahui korelasi antara usia, pendidikan, masa kerja dan motivasi responden terhadap kompetensi kerja. Obyek pengkajian ini adalah 3 orang penyuluh pertanian di 11 BPP Kecamatan (*purposive sampling*). Data dikumpulkan melalui survei sejak Februari sampai Maret 2021. Data diolah dan dianalisis dengan statistik deskriptif untuk mengungkapkan sebaran karakteristik responden, unit kompetensi serta korelasi antara usia, pendidikan, masa kerja, dan motivasi responden dengan kompetensi yang dimiliki. Skoring unit-unit kompetensi digolongkan ke dalam tingkat *sangat tinggi* (>84), *tinggi* (68 – 83,9), *sedang* (52 – 67,9), *rendah* (36 – 51,9), dan *sangat rendah* (<36). Hasil kajian menunjukkan bahwa sebaran penyuluh bervariasi berdasarkan jenis kelamin, umur, pendidikan formal, pengalaman, bidang keahlian, frekuensi konsumsi media, kekosmopolitan, dan motivasinya. Sebaran kompetensi responden berada pada tingkat sedang, rendah dan sangat rendah berturut-turut sebesar 18,18%, 36,36%, dan 45,45%. Berdasarkan pemeringkatan 27 unit kompetensi didapati 11 kompetensi prioritas yang dilatihkan, yaitu 1) menentukan produk yang akan diusahakan, 2) melakukan analisis harga pulang pokok, 3) melaksanakan survey pasar atau suatu produk, 4) menghitung biaya investasi, 5) melakukan pemasaran produk, 6) menjalin hubungan dengan pelanggan, 7) melakukan promosi produk, 8) melakukan pembukuan keuangan untuk setiap transaksi, 9) melakukan pengurusan perijinan usaha, 10) survey atas pedagang eceran produk, dan 11) menyusun rencana produksi. Sementara itu usia, pendidikan, masa kerja, dan motivasi tidak berhubungan dengan kompetensi yang dimiliki penyuluh pertanian tentang kewirausahaan agribisnis.

Kata kunci: kompetensi, penyuluh pertanian, kebutuhan pelatihan, agribisnis, kewirausahaan

Abstract

The objectives of this research were (1) to observe the distribution of agricultural extension officer characteristics in Banjar Regency, (2) to identify the distribution of agricultural extension officer competency regards to entrepreneurship, (3) to identify units of entrepreneurship competence that were needed to be trained, and (4) to determine the correlation among age, education, working period and motivation of those respondents competencies. The object of this study were 3 agricultural extension workers in 11 BPP Kecamatan (purposive sampling). Data were collected through a survey from February to March 2021. The data was processed and analyzed with descriptive statistics to observe the distribution of respondent characteristics, competency units and the correlation between age, education, years of service, and motivation of respondents and their competencies. Scoring of competency units is classified into very high (>84), high (68 – 83.9), moderate (52 – 67.9), low (36 – 51.9), and very low (<36). The results of the study showed that the distribution of extension workers varies based on gender, age, formal education, experience, field of expertise, frequency of media consumption, cosmopolitan, and motivation. The distribution of respondent's competencies was at the medium, low and very low levels, respectively. Based on the ranking of 27 competency units, 11 priority competencies were found to be trained, i.e 1) determining the type of product for bussiness, 2) analyzing the break event point, 3) surveying market or a product, 4) calculating investment costs, 5) conducting of product marketing, 6) establish relationships with customers, 7) conducting promote products, 8) performing financial bookkeeping for each transaction, 9) Applying industrial bussiness permits, 10) survey product retailers, and 11) preparing production plans. Meanwhile, the respondent's age, education, working period, and motivation are not related to the competencies possessed by agricultural extension officer regarding to agribusiness entrepreneurship

Keywords: competence, agricultural extension officer, training needs, agribusiness, entrepreneurs

PENDAHULUAN

Untuk melanjutkan pembangunan di sektor pertanian dibutuhkan dukungan dari SDM pertanian yang maju, mandiri, dan modern. Petani milenial mempunyai peran penting dalam pembangunan pertanian untuk saat ini karena milenial sangat akrab dengan teknologi digital. Menurut Kepala BPPSDMP Dedi Nursyamsi (dikutip dari Tempo.co Senin 13 April 2020) bahwa jumlah petani

Indonesia saat ini di tahun 2020 ada sekitar 33,4 juta jiwa. Dari jumlah itu, didapat bahwa hanya 2,7 juta orang atau sekitar 8% yang usianya 20 - 39 tahun atau disebut sebagai petani milenial.

Faktor pengungkit produktivitas adalah inovasi teknologi dan sarana prasarana pertanian, serta kebijakan peraturan perundangan termasuk *local wisdom*, yang masing-masing kontribusinya sekitar 25%, sedangkan yang paling besar adalah SDM yang

kontribusinya mencapai 50% dalam produktivitas.

Untuk mendorong peran millennial berbagai kementerian telah mempunyai program/proyek yang berkaitan dengan generasi milenial. Salah satunya adalah Kementerian Pertanian dengan programnya yang disebut YESS (*Youth Entrepreneurship Empowerment and Support Service Program*). YESS merupakan salah satu upaya Kementan melalui Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian (BPPSDM) guna mengembangkan kewirausahaan bagi millennial.

Hingga saat ini, program YESS di Kalimantan Selatan yang berlokasi di Kabupaten Banjar telah menyelesaikan tahapan pendataan pertama. Tahap pertama, telah terverifikasi sebanyak 553 orang dari target 2000 orang. Oleh karena itu, serangkaian pelatihan dan pembekalan bagi millennial akan dilakukan untuk mewujudkan generasi muda yang memiliki jiwa kewirausahaan dan mampu membangun bisnis pertanian (*job creator*) atau menjadi pekerja yang sesuai dengan standar kompetensi (*job seeker*).

Dalam perjalanannya untuk mewujudkan petani millennial yang kompeten dan berhasil dalam usahanya dibutuhkan pendampingan oleh Penyuluh Pertanian. Penyuluh Pertanian yang kesehariannya menjalankan tugas dalam pembinaan petani termasuk petani millennial sudah selayaknya terlibat dalam setiap program yang ada di wilayah kerjanya.

Penyuluh pertanian sebagai pendamping/fasilitator/pemandu idealnya harus memiliki kompetensi yang memadai baik pada aspek teknis pertanian maupun aspek ekonomi usaha petani dalam memberikan pelayanan pendampingan kepada petani milenial. Kompetensi yang dimiliki penyuluh akan berdampak pada hasil kerja dilihat dari

kinerja yang dicapai oleh seorang penyuluh dalam menjalankan tugasnya sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam mencapai tujuan penyuluhan.

Penyuluh pertanian yang ada saat ini sebagian besar berasal dari penyuluh yang dipersiapkan untuk melaksanakan pembangunan pertanian di bidang produksi, khususnya pangan sebagai realisasi dari program ketahanan pangan. Kompetensi mereka hanya di bidang budidaya pertanian. Adanya kemajuan dan perkembangan usaha serta tuntutan program terkini di sektor pertanian, maka dibutuhkan penyuluh pertanian yang memiliki kompetensi di bidang kewirausahaan agribisnis. Kompetensi khusus di bidang kewirausahaan ini perlu dimiliki penyuluh untuk mendampingi petani milenial peserta program YESS dalam membuka dan menjalankan usahanya.

Kajian bertujuan untuk (1) mengungkapkan sebaran karakteristik penyuluh pertanian di Kabupaten Banjar, (2) mengidentifikasi sebaran tingkat kompetensi penyuluh pertanian di bidang kewirausahaan, (3) mengidentifikasi unit-unit kompetensi di bidang kewirausahaan yang perlu dilatihkan dan (4) mengetahui korelasi antara umur responden, pendidikan, masa kerja dan motivasi responden terhadap kompetensi kerja penyuluh pertanian.

MATERI DAN METODE

Pengkajian dilaksanakan di Kabupaten Banjar selama 2 bulan mulai Februari s/d Maret 2021. Kegiatan yang dilakukan meliputi persiapan pengkajian, pelaksanaan pengumpulan data hingga penyusunan draft laporan hasil pengkajian.

Pengkajian dilakukan dengan pendekatan survei yang bersifat

deskriptif. Menurut Neuman W Lawrence (2003), penelitian survei adalah penelitian kuantitatif yang diperuntukkan kepada beberapa orang (responden) tentang keyakinan, pendapat, karakteristik suatu obyek dan perilaku yang telah lalu atau sekarang berkenaan dengan perilakunya sendiri. Semua responden menjawab pertanyaan yang sama.

Unit analisis atau obyek dari penelitian ini adalah para penyuluh pertanian yang tersebar di BPP Kecamatan. Dari 20 BPP Kecamatan yang ada di Kabupaten dipilih secara sengaja (*purposive sampling*) sebanyak 11 Kecamatan. Pertimbangan kecamatan didasarkan pada banyak sedikitnya milenial yang telah terverifikasi di tahun 2020, dan mudah dijangkau respondennya. Setiap BPP Kecamatan dipilih 3 orang penyuluh secara (*purposive sampling*) dengan mempertimbangkan peran yang akan dilakukan dalam program YESS (*Youth Entrepreneurship Empowerment and Support Service Program*).

Data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen pertanyaan. Aspek yang ditanyakan mencakup identitas pribadi, pengalaman dalam bidang kewirausahaan. Data tingkat kompetensi dikumpulkan dari responden dengan instrumen pertanyaan skala linkerd, Sangat Tidak Menguasai sampai dengan Sangat Menguasai. Nilai bobot tinggi (nilai 5) diberikan kepada yang sangat tidak menguasai artinya membutuhkan pelatihan, sedangkan nilai bobot terendah diberikan kepada yang sangat menguasai artinya tidak membutuhkan pelatihan. Data tingkat keperluan dalam tugas juga dikumpulkan dengan instrumen pertanyaan skala linkerd, nilai 1 (Sangat Tidak Diperlukan) sampai dengan nilai 5 (Sangat Diperlukan).

Unit-unit kompetensi diadopsi dari SKKNI Profesi jasa kewirausahaan yang

terdiri atas 27 unit kompetensi mencakup fungsi kunci mendirikan perusahaan dan menjalankan organisasi perusahaan. Unit-unit kompetensi tersebut selanjutnya menjadi dasar penyusunan pertanyaan.

Pengumpulan data di lapangan dilakukan dengan metode *luring* yaitu metode *offline* tanpa tatap muka. Pengkaji mengantarkan kuesioner kepada responden melalui Dinas/Instansi penyuluh. Distribusi kuesioner oleh Dinas/Instansi responden. Responden mengisi secara mandiri dan menyerahkan kembali ke Dinas/Instansi tempat pengambilan kuesioner. Pengkaji mengambil kuesioner yang telah diisi setelah terkumpul dalam waktu tertentu. Pemilihan metode ini didasarkan kepada situasi pandemi covid-19 yang masih harus memperhatikan protokol kesehatan. Pertimbangan lain adalah instrumen kuesioner dibuat tercetak sehingga lebih ringkas dan dirasa nyaman bagi responden untuk mengisinya. Jika menggunakan *google form* membutuhkan lembaran yang lebih banyak dan dimungkinkan tidak diisinya kuesioner akan semakin besar.

Untuk mengungkapkan sebaran karakteristik penyuluh pertanian dianalisis secara deskriptif. Data ditabulasikan, digolongkan dan dianalisis kondisi sebarannya. Untuk menggolongkan tingkat kompetensi responden di bidang kewirausahaan data dianalisis secara deskriptif. Data individu responden dihitung skore yang diperoleh. Skala nilai tertinggi 5 dan terendah 1. Dengan jumlah unit kompetensi 27, maka skore tertinggi adalah 135 (100%) dan skore terendah adalah 27 (20%). Data di tabulasi dan digolongkan ke dalam tingkat kompetensi Sangat Tinggi (>84), Tinggi (68 – 83,9), Sedang (52 – 67,9), Rendah (36 – 51,9), dan Sangat Rendah (< 36).

Untuk mengidentifikasi kebutuhan pelatihan, unit-unit kompetensi di hitung

skorenya berdasarkan tingkat penguasaan dan tingkat keperluannya dalam tugas. Skala prioritasnya ditentukan berdasarkan pada skore dari setiap unit kompetensi. Tinggi atau rendahnya tingkat penguasaan dinyatakan dalam skore. Skore terendah diperoleh jika semua responden menjawab sangat menguasai (nilai 1) dan skore tertinggi diperoleh jika semua responden menyatakan sangat tidak menguasai (nilai 5). Dengan jumlah responden 33 orang maka nilai tertinggi adalah 1,00 dan nilai terendah 0,20.

Untuk tingkat keperluan, skore terendah diperoleh jika semua responden menjawab sangat tidak perlu (nilai 1) dan skore tertinggi diperoleh jika semua responden menyatakan sangat setuju

(nilai 5). Dengan jumlah responden 33 orang maka nilai tertinggi adalah 1,00 dan nilai terendah 0,20.

Untuk mengungkap korelasi usia, pendidikan, masa kerja, dan motivasi kerja terhadap kompetensi kerja yang dimiliki responden dilakukan dengan mengubungkan variabel-variabel terikat dengan variabel bebas menggunakan korelasi spearman pada aplikasi SPSS versi 28.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sebaran Karakteristik Responden

Sebaran responden berdasarkan karakteristiknya disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Karakteristik responden

Karakteristik	Jumlah Peserta	Persentase (%)
Kelompok Umur		
>50 tahun	8	24,24
35 - 50 tahun	22	66,66
< 35 tahun	3	9,09
Jumlah	33	100,00
Pendidikan Formal		
S2	1	3,03
S1	23	69,69
D3	3	9,09
SLTA	6	18,18
Jumlah	33	100,00
Pengalaman sebagai Penyuluh Pertanian		
< 10 tahun	9	27,27
10 – 20 tahun	23	69,69
>20 tahun	1	3,03
Jumlah	33	100,00
Bidang Keahlian		
Tanaman Pangan @ hortikultura	23	69,60
Perkebunan	3	9,09
Peternakan	7	21,21
Jumlah	33	100,00
Keikut sertaan dalam pelatihan selama 2 tahun terakhir		
Tidak pernah dan < 20 jam pelajaran	25	75,75
20 – 56 jam pelatihan	3	9,09
> 56 jam pelatihan	5	15,15

Karakteristik	Jumlah Peserta	Persentase (%)
	Jumlah	33
		100,00
Konsumsi media		
Banyak (> 5 kali seminggu)	23	69,60
Sedang (3 – 5 kali seminggu)	8	24,24
Sedikit (< 2 kali seminggu)	2	6,06
	Jumlah	33
		100,00
Kekosmopolitan		
Tinggi (skore > 3,34)	11	33,33
Sedang (skore 1,66 – 3,33)	22	66,66
Rendah (skore <1,66)	0	0
	Jumlah	33
		100,00
Motivasi		
Tinggi (skore > 3,33)	24	72,72
Sedang (skore 1,66 – 3,33)	9	27,27
Rendah (skore <1,66)	0	0
	Jumlah	33
		100,00

Sumber : Olah data primer (2021)

1. Kelompok Usia

Usia dihitung berdasarkan kelahiran dan digolongkan menjadi 3 katagori yaitu tua (>50 tahun), sedang (35-50 tahun), dan muda (<35 tahun). Data menunjukkan sebagian besar (66,66%) responden adalah usia sedang yang tergolong sangat produktif. ini merupakan suatu potensi, yang menunjukkan bahwa peluang responden di dalam meningkatkan potensi dirinya relatif masih terbuka. Klausmeier dan Goodwin (1975) dalam Nurul Huda (2010) menyatakan bahwa umur akan berpengaruh terhadap minatnya pada macam pekerjaan tertentu sehingga berpengaruh pada motivasi belajar. Sementara, Slamet (1975) dalam Nurul Huda (2010) menyatakan bahwa usia mempengaruhi kemampuan individu di dalam mengembangkan potensi dirinya dalam belajar. Seorang yang relatif muda dan masih produktif akan memiliki tingkat kecepatan yang lebih baik di dalam belajar dibandingkan dengan seorang yang sudah lanjut usia.

2. Pendidikan

Pendidikan yang dimaksudkan adalah pendidikan formal yang diraih dan dimiliki saat dilakukan pengkajian ini. Data menunjukkan bahwa hanya 18,18% responden yang berpendidikan formal terakhir SLTA Pertanian. Sebagian besar sudah menempuh pendidikan D3, S1, bahkan S2 pada bidang pertanian dan dan peternakan (69,69%). Melihat jenjang pendidikan yang sudah ditempuh responden menunjukkan bahwa responden relatif cukup baik perhatiannya terhadap pentingnya pendidikan untuk menunjang pengembangan karir atau kepegangannya. Dengan tingkat pendidikan responden yang rata-rata jauh lebih baik dibandingkan dengan rata-rata di tingkat nasional, memberikan suatu indikasi bahwa penyuluh di Kabupaten Banjar, tampaknya relatif siap di dalam menerima ataupun melaksanakan fungsi dan tanggungjawabnya sebagai penyuluh.

3. Pengalaman sebagai Penyuluh Pertanian

Pengalaman sebagai penyuluh dihitung sejak menduduki jabatan fungsional baik sebagai penyuluh PNS

atau Tenaga Honorer Lepas-Tenaga Bantu Penyuluh Pertanian (THL-TBPP). Pengalaman merupakan penentu terbesar perilaku seseorang. Pengalaman kerja tidak hanya pengetahuan tetapi juga praktek langsung dalam keseharian. Data menunjukkan bahwa hanya 27,27% yang pengalamannya di bawah 10 tahun, sedangkan selebihnya berpengalaman lebih dari 10 tahun. Ini menunjukkan bahwa responden adalah penyuluh yang sudah banyak berpengalaman dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan selama kurun waktu itu, terlepas dari materi apa yang disuluhkan. Dengan demikian, seharusnya tidak ada keraguan bahwa penyuluh adalah tenaga yang sudah profesional dalam bidang yang disuluhkan.

4. Bidang keahlian

Bidang keahlian adalah keahlian yang dimiliki penyuluh di bidang pertanian dan atau kesesuaiannya dengan spesialisasi teknis pertanian yang ditekuni sejak sekolah atau kuliah atau praktek kerja langsung dalam bekerja. Data menunjukkan, sebagian besar (69,60%) adalah penyuluh dengan keahlian substansi teknis pertanian di subsektor tanaman pangan dan hortikultura. Sementara, tidak ada penyuluh yang memiliki keahlian di bidang kewirausahaan. Ini menunjukkan bahwa kewirausahaan tidak dipandang sebagai bidang keahlian tersendiri yang menuntut pengetahuan pengalaman tertentu.

5. Lama Pelatihan diikuti

Lama pelatihan adalah jam pelatihan yang diikuti selama kurun waktu setahun yang diukur dari 2 tahun terakhir. Data menunjukkan bahwa sebagian besar (75,75%) tidak pernah mengikuti pelatihan selama 2 tahun terakhir. Kondisi ini menunjukkan lemahnya pembinaan penyuluh dari aspek

kediklatan baik dalam bidang metodologi, kewirausahaan, maupun teknis agribisnis. Pelatihan adalah upaya untuk meningkatkan pengetahuan ketrampilan dan sikap penyuluh sehingga lebih kompeten dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Menteri PAN & RB mewajibkan seluruh ASN untuk mengikuti pelatihan minimum selama 20 jam sepanjang setahun demi meningkatkan kapasitas (ANTARA News,17/4/2016).

6. Konsumsi Media

Konsumsi media adalah frekuensi penyuluh mencari dan mendapatkan informasi di berbagai media elektronik ataupun media cetak, terkait dengan tugasnya sebagai penyuluh pertanian. Informasi yang dimaksudkan dapat berupa artikel maupun *youtube*. Data menunjukkan bahwa sebagian besar (69,69%) responden memanfaatkan media sebagai sumber informasi. Hanya 6,06% responden yang memanfaatkan media sebagai sumber informasi teknologi pertanian dengan katagori sedikit.

7. Kekosmopolitan

Kekosmopolitan adalah keluasan wawasan dan keterbukaan penyuluh terhadap berbagai informasi dari luar dirinya. Kekosmopolitan penyuluh diukur berdasarkan frekuensi dalam melakukan perjalanan ke luar wilayah kerja, kontak dengan individu/institusi lain, membangun kelompok kerjasama, mengikuti kemajuan jaman, memiliki pandangan positif terhadap kesetaraan jender. Data menunjukkan bahwa kekosmopolitan kelompok responden termasuk sebagian besar (33,33%) katagori Tinggi dan sisanya termasuk katagori Sedang. Ini menjadi modal bagi responden untuk dapat bersikap inovatif terhadap perubahan termasuk materi-materi baru yang diintroduksikan.

8. Motivasi

Motivasi yang dimaksudkan adalah motivasi intrinsik yang muncul dari dalam diri penyuluh sendiri untuk meningkatkan kompetensi atau kinerja penyuluhan. Motivasi diukur dari pandangan terhadap pekerjaan penyuluhan, kemauan meningkatkan kompetensi, pelaksanaan penyuluhan dan pendampingan petani. Jika motivasi ini ada berarti ada kekuatan yang mendorong untuk berperilaku baik pada pekerjaan yang diukur. Jika motivasi ini tidak, maka dorongan untuk bekerja juga tidak ada (Woolfolk dalam Nurul Huda, 2010). Data menunjukkan bahwa motivasi kelompok responden sebagian besar (72,72%) termasuk katagori Tinggi, sisanya (27,27%) termasuk katagori Sedang. Ini menunjukkan bahwa responden merupakan kelompok yang mudah

digerakkan dengan pendekatan koqnitif berupa keyakinan yang telah dimiliki untuk melakukan pekerjaan atau meningkatkan kinerjanya.

B. Sebaran Tingkat Kompetensi Responden di Bidang Kewirausahaan Agribisnis

Terdapat 27 unit kompetensi untuk mengukur tingkat kompetensi penyuluh dalam bidang kewirausahaan. Tingkat kompetensi adalah menunjukkan banyaknya unit kompetensi yang dikuasai oleh setiap responden. Indikator kompetensi diukur dari rata-rata tingkat pengetahuan dan ketrampilan dari setiap unit kompetensi. Dari sejumlah 33 responden dikatagorikan ke dalam 5 tingkat kompetensi yang disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Katagori tingkat kompetensi responden

Katagori	Jumlah (orang)	Persentasi (%)
Sangat Tinggi (>84)	0	0
Tinggi (68 – 83,9)	0	0
Sedang (52 – 67,9)	6	18.18
Rendah (36 – 51,9)	12	36.36
Sangat Rendah (< 36)	15	45.45
Total	33	100

Sumber : Olah data primer (2021)

Dari data yang didapat responden berada pada tingkat kompetensi sedang hingga sangat rendah yaitu dengan tingkat kompetensi sedang (18,18%), rendah (36,36%, dan sangat rendah (45,45%). Hal ini menunjukkan bahwa responden sebagian besar tidak menguasai unit-unit kompetensi di bidang kewirausahaan.

Hasil penelusuran didapati bahwa aktivitas penyuluh dalam penyuluhan di bidang kewirausahaan selama 3 tahun terakhir didapatkan bahwa semua responden (100%) tidak pernah mengikuti pelatihan bidang kewirausahaan. Penelusuran juga mendapatkan bahwa

responden tidak pernah memberikan materi bidang kewirausahaan sebagai materi penyuluhan sehingga tidak memiliki pengalaman dan tidak terdorong untuk belajar tentang kewirausahaan. Kedua temuan ini diduga sebagai penyebab rendahnya tingkat kompetensi responden.

Dugaan tersebut didukung dengan hasil penelitian Nabilah Rizkia Mokhtar & Heru Susilo (2012) yang menunjukkan bahwa materi pelatihan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kompetensi. Demikian juga, penelitian Julaika Putri Agustin, Siti Saroh, dan Dadang Krisdianto (2019) memperoleh

kesimpulan bahwa variabel pelatihan atas behavior memiliki pengaruh signifikan terhadap kompetensi karyawan Rumah Sakit Islam Universitas Islam Malang. Hal tersebut diartikan bahwa dengan tidak pernah diikutinya pelatihan bidang kewirausahaan oleh responden menyebabkan kompetensi di bidang kewirausahaan juga rendah.

C. Unit-Unit Kompetensi Bidang Kewirausahaan Agribisnis yang Dibutuhkan Pada Pelatihan

Kebutuhan pelatihan ditentukan berdasarkan tingkat penguasaan materi dan keperluannya dalam tugas. Tingkat penguasaan adalah derajat penguasaan responden terhadap materi unit-unit

kompetensi, yang diukur berdasarkan pengetahuan dalam bidang kewirausahaan dan ketrampilan penyuluh dalam melakukan tugas pendampingan kepada kelompok sasaran. Tingkat keperluan adalah derajat perlu atau tidaknya unit kompetensi itu dilatihkan terkait dengan kondisi lapangan atau sasaran pembinaan di bidang kewirausahaan yang adalah petani milenial. Dalam hal ini semakin tinggi score, semakin dibutuhkan dalam pelatihan.

Hasil olah data kebutuhan pelatihan berdasarkan tingkat penguasaan materi dan tingkatkeperluan materi dalam tugas disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Kebutuhan materi unit kompetensi berdasarkan tingkat penguasaan dan keperluan dalam tugas

No	Unit Kompetensi	Skore		Skore Rata-rata	Peringkat
		Penguasaan	Keperluan		
1	Melaksanakan survey pasar atau suatu produk	0.46	0.92	0.69	3
2	Melakukan studi proses produksi suatu produk	0.32	0.84	0.58	17
3	Melaksanakan survey sumber bahan baku dan bahan pembantu	0.34	0.84	0.59	12
4	Melakukan analisis harga pulang pokok	0.45	0.94	0.70	2
5	Menentukan jenis produk yang akan diusahakan	0.49	0.92	0.71	1
6	Menghitung biaya investasi	0.43	0.94	0.69	3
7	Menentukan jumlah dan keahlian tenaga kerja yang dibutuhkan	0.30	0.80	0.55	23
8	Melakukan pengurusan perijinan usaha industry	0.32	0.90	0.61	9
9	Melakukan pengadaan mesin dan peralatan	0.32	0.78	0.55	23
10	Melakukan rekrutmen tenaga kerja	0.30	0.79	0.55	23
11	Menyusun sruktur organisasi	0.34	0.83	0.59	12
12	Membuat uraian pekerjaan setiap personil	0.34	0.78	0.56	22
13	Membuat prosedur kerja untuk setiap tugas	0.28	0.78	0.53	26

No	Unit Kompetensi	Skore		Skore Rata-rata	Peringkat
		Penguasaan	Keperluan		
14	Membuat jadwal kerja personil bagian produksi	0.38	0.77	0.58	17
15	Melakukan pengawasan kinerja tenaga kerja	0.38	0.80	0.59	12
16	Menyusun rencana produksi	0.28	0.93	0.61	9
17	Menyusun rencana kerja di ruang produksi	0.25	0.81	0.53	26
18	Melakukan pengadaan bahan baku dan bahan pembantu	0.35	0.81	0.58	17
19	Melakukan pengaturan penyimpanan bahan baku, produk	0.35	0.83	0.59	12
20	Melakukan kegiatan pergudangan bahan baku, produk antara dan produk akhir	0.28	0.85	0.57	21
21	Memeriksa jenis, spesifikasi, dan kondisi bahan bku dan baha pembantu	0.30	0.86	0.58	17
22	Melakukan pengawasan jalannya proses	0.30	0.87	0.59	12
23	Melakukan promosi produk	0.32	0.93	0.63	7
24	Melakukan survey atas pedagang eceran suatu produk	0.33	0.89	0.61	9
25	Melakukan pemasaran produk	0.35	0.93	0.64	5
26	Menjalin hubungan dengan pelanggan	0.36	0.91	0.64	5
27	Melakukan pembukuan keuangan untuk setiap transaksi	0.36	0.89	0.63	7

Sumber : Olah data primer (2021)

Berdasarkan Tabel 3 pemeringkatan unit kompetensi, dari 27 unit kompetensi didapat 11 unit kompetensi yang menjadi prioritas (urutan 1-9) untuk dipertimbangkan dalam penyusunan kurikulum pelatihan. Unit kompetensi tersebut secara berurutan berdasarkan skala prioritasnya adalah: (1) Menentukan jenis produk yang akan diusahakan, (2) Melakukan analisis harga pulang pokok, (3) Melaksanakan survey pasar atau suatu produk, (4) Menghitung biaya investasi, (5) Melakukan pemasaran produk, (6) Menjalin hubungan dengan pelanggan, (7)

Melakukan promosi produk, (8) Melakukan pembukuan keuangan untk setiap transaksi, (9) Melakukan pengurusan perijinan usaha industri, (10) Melakukan survey atas pedagang eceran suatu produk, dan (11) Menyusun rencana produksi.

D. Korelasi usia, pendidikan, masa kerja dan motivasi responden terhadap kompetensi kerja penyuluh

Hubungan antara umur, pendidikan, masa kerja dan motivasi terhadap kompetensi penyuluh pertanian

berdasarkan analisis spearman dilihat pada tabel 4 berikut: menggunakan SPSS versi 28 dapat

Tabel 4. Korelasi umur, pendidikan, masa kerja dan motivasi terhadap kompetensi penyuluh pertanian bidang kewirausahaan

Correlations						
		Umur	Pendidikan	Masa Kerja	Motivasi	Kompetensi
Umur	Pearson	1	-.250	.728**	-.253	.138
	Correlation					
	Sig. (2-tailed)		.161	<.001	.155	.445
	N	33	33	33	33	33
Pendidikan	Pearson	-.250	1	-.234	-.068	-.236
	Correlation					
	Sig. (2-tailed)	.161		.191	.708	.187
	N	33	33	33	33	33
Masa kerja	Pearson	.728**	-.234	1	-.371*	-.135
	Correlation					
	Sig. (2-tailed)	<.001	.191		.033	.453
	N	33	33	33	33	33
Motivasi	Pearson	-.253	-.068	-.371*	1	.180
	Correlation					
	Sig. (2-tailed)	.155	.708	.033		.316
	N	33	33	33	33	33
Kompetensi	Pearson	.138	-.236	-.135	.180	1
	Correlation					
	Sig. (2-tailed)	.445	.187	.453	.316	
	N	33	33	33	33	33

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber : Olah data primer kajian, SPSS 17 (2021)

Dari hasil analisis menggunakan SPSS versi 28 diatas menggambarkan korelasi antara umur terhadap kompetensi, pendidikan terhadap kompetensi, masa kerja terhadap kompetensi dan motivasi terhadap kompetensi Bidang Kewirausahaan Agribisnis

Korelasi antara umur terhadap kompetensi pada tabel diatas menggambarkan tidak adanya hubungan antara usia penyuluh terhadap kompetensi bidang kewirausahaan agribisnis. Diketahui usia responden .> 60% merupakan usia dengan kategori sedang yaitu dibawah usia 50. Namun usia yang masih sangat produktif tersebut juga tidak memiliki korelasi dengan kompetensi Bidang Kewirausahaan Agribisnis, tidak berkorelasinya umur

terhadap kompetensi penyuluh pertanian bidang kewirausahaan agribisnis ini diduga penyuluh sebagian besar menilai bahwa dalam kegiatan penyuluhan pertanian lebih besar presentasinya untuk focus meningkatkan produksi budidaya tanaman, akan tetapi masih belum mengarahkan petani kearah bisnis.

Dari data karakteristik disebutkan bahwa sebanyak 69,69% responden berpendidikan Strata 1, namun demikian tingkat pendidikan dengan kompetensi tidak terdapat korelasi baik pada level 1 % maupun 5%. Tidak terjadinya korelasi ini juga pada variabel masa kerja terhadap kompetensi dan motivasi terhadap kompetensi Bidang Kewirausahaan Agribisnis.

Pada tabel diatas juga memperlihatkan adanya kasus adanya

korelasi negative terhadap motivasi kerja dengan angka signifikansi -0,371*. artinya semakin tinggi masa kerja penyuluh pertanian di kabupaten banjar justru motivasi terhadap kinerja semakin menurun.hal ini selaras dengan pendapat Rahmawati (2012), semakin tua umur tenaga kerja maka produktivitas semakin menurun. Menurunnya motivasi ini diduga disebabkan karena berbagai kemungkinan diantaranya kurang puasnya terhadap penghasilan selama ini, rutinitas yang menjenuhkan, lingkungan kerja yang kurang nyaman, maupun pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. Hal ini perlu dikaji lebih lanjut.

Dari keterangan diatas berdasarkan hasil analisis menggunakan SPSS menyatakan bahwa tidak ada satupun variabel yang berhubungan dengan kompetensi yang dimiliki penyuluh pertanian tentang kewirausahaan agribisnis. Artinya peningkatan kompetensi penyuluh pertanian tentang kewirausahaan agribisnis sangat perlu dilakukan pada seluruh penyuluh tanpa membedakan usia, pendidikan, masa kerja maupun motivasi yang dimiliki, karena kegiatan usahatani merupakan kegiatan yang meliputi kegiatan on-farm saja akan tetapi hingga off-farm yang sangat memerlukan pemahaman tentang kewirausahaan agribisnis.

KESIMPULAN

A. Simpulan

1. Sebaran penyuluh bervariasi berdasarkan umur, pendidikan formal, pengalaman sebagai penyuluh pertanian, bidang keahlian, frekuensi mengkonsumsi media, kekosmopolitan, dan motivasinya.
2. Sebaran kompetensi responden berada pada tingkat sedang hingga sangat rendah yaitu dengan tingkat

kompetensi sedang (18,18%), rendah (36,36%, dan sangat rendah (45,45%). Hal ini menunjukkan bahwa responden sebagian besar tidak menguasai unit-unit kompetensi di bidang kewirausahaan.

3. Peningkatan dari 27 unit kompetensi didapati 11 unit kompetensi menjadi prioritas untuk dilatihkan. Unit kompetensi tersebut adalah 1) menentukan jenis produk yang akan diusahakan, 2) melakukan analisis harga pulang pokok, 3) melaksanakan survey pasar atau suatu produk, 4) menghitung biaya investasi, 5) melakukan pemasaran produk, 6) menjalin hubungan dengan pelanggan, 7) melakukan promosi produk, 8) melakukan pembukuan keuangan untuk setiap transaksi, 9) melakukan pengurusan perijinan usaha industri, 10) melakukan survey atas pedagang eceran suatu produk, dan 11) menyusun rencana produksi.
4. Usia, pendidikan, masa kerja dan motivasi penyuluh pertanian di kabupaten Banjar sasaran Program YESS tidak berhubungan atau tidak berkorelasi dengan kompetensi penyuluh pertanian pada bidang kewirausahaan agribisnis.

B. Rekomendasi

1. Penyuluh pertanian perlu meningkatkan kemampuan dalam bidang kewirausahaan untuk mendukung berkembangnya wirausahawan muda di daerahnya.
2. Dukungan pelatihan khusus di bidang kewirausahaan secara teratur dan berkesinambungan direkomendasikan untuk meningkatkan kompetensi penyuluh pertanian secara kolektif dan terarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Julaika Putri Agustin, Siti Saroh, dan Dadang Krisdianto. 2019. Analisis pengaruh pelatihan terhadap kompetensi pada Rumah Sakit Islam Unisma. *Jurnal Ilmu Administrasi Niaga/Bisnis*. Vol 8 No.2
- Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2014 tentang Penetapan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia Kategori Jasa Profesional, Ilmiah dan Teknis Bidang Kewirausahaan Industri.
- Nabilah Rizkia Mukhtar dan Heru Susilo. 2012. Pengaruh Pelatihan Terhadap kompetensi [penelitian tentang pelatihan calon tenaga kerja Indonesia di PT. Tritama Bima]. *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol. 50 No 6. Universitas Brawijaya
- Nurul Huda. 2010. Pengembangan Kompetensi Penyuluh Pertanian Lulusan Pendidikan Jarak Jauh Universitas Terbuka [thesis]. Sekolah Pascasarjana IPB Bogor
- Rahmawati, Ala'. 2012. Pengaruh kinerja Lingkungan Terhadap Financial Corporate Performance Dengan Corporate Social Responsibility Disclosure sebagai variabel Intervening (studi empiris pada perusahaan manufactur di BEI tahun 2009-2011) Skripsi yang tidak dipublikasikan. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang
- <https://ranahresearch.com>> pengertian metode penelitian survei. [Neuman Lawrence.2003. *Social Research Methods:Quantitative And Qualitative Approaches*. Terbitan: Pearson 2003